BAB II

LANDASAN TEORI

A. Program Sekolah Kreatif

1. Pengertian Program

Program adalah serangkaian tindakan yang terorganisir secara metodis yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, program sekolah adalah kegiatan yang dibuat oleh sekolah untuk meningkatkan kompetensi siswa, pengembangan karakter, dan kualitas pembelajaran. Program bertindak sebagai kerangka kerja terorganisir untuk melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan pendidikan dengan sukses.[46]

Kata "program" memiliki dua definisi: definisi khusus dan definisi luas. Program umumnya dipahami sebagai sebuah rencana. Secara khusus, rencana atau garis besar kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus adalah apa yang dimaksudkan untuk dipahami ketika seorang guru bertanya kepada siswa tentang program mereka setelah lulus dari sekolah yang mereka hadiri. Rencana ini mungkin termasuk keinginan untuk membantu orang tua mereka, melanjutkan pendidikan tinggi, atau mencari pekerjaan, yang akan menghasilkan jawaban bahwa program masa depan mereka menunggu pilihan orang tua mereka. Studi tentang penilaian pendidikan mendefinisikan program sebagai serangkaian tindakan yang dibuat, dilaksanakan, dan dinilai untuk menghasilkan modifikasi atau peningkatan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Selain rencana kegiatan, program juga mencakup manajemen sumber daya, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.[47]

Arikunto dan Jabar mendefinisikan program sebagai suatu unit atau kumpulan aktivitas yang merupakan implementasi dari suatu kebijakan, yang terjadi dalam suatu organisasi dengan sekelompok orang, dan berlangsung

[46] Sriayu Purwa Lestari, Ratna Sari Dewi, and Astrya Rizki Junita, "Menumbuhkan Kreativitas tanpa Batas: Strategi Inovatif Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (September 2024): 358–64, https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.543.
[47] Ayu Diana and Ratna Sari, *Evaluasi Program Pendidikan*, n.d.

dalam proses yang berkelanjutan. Menurut definisi ini, program adalah pelaksanaan aktual dari suatu kebijakan yang direncanakan.[48]

Menurut Arikunto, sebuah program adalah serangkaian tindakan yang disengaja dan dilakukan secara konsisten untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sebuah program lebih dari sekadar rencana; program juga mencakup pelaksanaan dan penilaiannya.[49]

Menurut Tyler mendefinisikan program sebagai kumpulan aktivitas yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu melalui prosedur yang sistematis dan terukur. Efektivitas suatu program dapat dinilai dengan melihat seberapa baik tujuan-tujuan tersebut tercapai.[50]

Menurut Stufflebeam, program adalah tindakan yang dimaksudkan untuk menghasilkan perbaikan atau keuntungan tertentu bagi tujuan program. Oleh karena itu, program harus dinilai berdasarkan konteks, masukan, proses, dan hasil (Model CIPP).[51]

Kirkpatrick mendefinisikan program sebagai serangkaian aktivitas yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan spesifik yang harus dinilai berdasarkan respons peserta, pembelajaran, perubahan perilaku, dan hasil.[52]

Menurut teori manajemen pendidikan, program adalah serangkaian kegiatan yang terorganisir secara metodis yang dirancang untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien. Karena memberikan arahan untuk menjalankan operasi organisasi, program merupakan komponen dari peran perencanaan manajemen.[53]

Program pembelajaran, program pengembangan karakter, program literasi, program sekolah kreatif, program penguatan pendidikan agama, dan inisiatif lain yang bertujuan meningkatkan standar pendidikan adalah contoh

---

[48] Apta Hafiz Purnomo et al., *Evaluasi Program Pendidikan*, n.d.
[49] Purnomo et al.
[50] "PDF," n.d.
[51] Rusdiana Navlia and Ila Wilayatul Jannah, *MODEL DAN RANCANGAN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN*, 15 (2025).
[52] Navlia and Jannah.
[53] Sofiatus Sobriyah, "Konsep Fundamental Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Program Pendidikan," *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (December 2024): 114–32, https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1016.

program pendidikan. Program pendidikan dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan tujuan lembaga, sehingga menjamin manfaat nyata bagi seluruh komunitas sekolah.[54]

Dalam studi penilaian pendidikan, program didefinisikan sebagai suatu tindakan atau serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan atau pencapaian tertentu yang dapat dikuantifikasi menggunakan indikator keberhasilan. Oleh karena itu, setiap program perlu memiliki tujuan, sasaran, pelaksana, jadwal pelaksanaan, dan mekanisme penilaian yang spesifik.[55]

Indikator program berperan sebagai instrumen pengukuran dalam manajemen pendidikan yang berfungsi untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan dan sasaran dari sebuah program pendidikan. Keberadaan indikator tersebut memiliki peranan yang sangat krusial dalam proses evaluasi, karena mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai berhasil atau tidaknya suatu program, sekaligus menjadi dasar dalam menentukan langkah perbaikan pada masa yang akan datang. Sementara itu, definisi operasional dari indikator program dapat dipahami sebagai uraian yang rinci dan terukur mengenai komponen-komponen yang dipakai untuk menilai keefektifan suatu program pendidikan. Definisi ini memiliki tujuan untuk mengaitkan konsep teoretis dengan realitas empiris, sehingga setiap komponen tersebut dapat diamati dan diukur secara nyata. Oleh karena itu, definisi operasional dapat diposisikan sebagai jembatan yang menghubungkan antara ranah teoretis konseptual dengan ranah observasional empiris.

Rahmafitri menjelaskan bahwa metrik atau standar yang dipakai untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dapat dijadikan sebagai penanda keberhasilan dari suatu program. Ruang lingkup evaluasi program pendidikan sendiri mencakup beberapa aspek, yaitu pengelolaan, proses pelaksanaan, dampak jangka panjang, hingga hasil akhir yang dicapai. Oleh sebab itu, indikator keberhasilan yang digunakan harus bersifat relevan,

[54] Sofiatus Sobriyah.
[55] Sofiatus Sobriyah.

terukur, serta mampu menyajikan informasi yang menyeluruh mengenai tingkat efektivitas suatu program. Sejalan dengan hal tersebut, Green memaknai indikator sebagai suatu variabel yang mampu mengukur adanya perubahan sekaligus menggambarkan suatu kondisi tertentu. Dalam bidang pendidikan, indikator dimanfaatkan untuk menilai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sekaligus untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan yang terdapat dalam suatu program. Sementara itu, Sukmadinata turut menegaskan urgensi indikator dalam evaluasi pendidikan. Menurutnya, indikator berperan dalam mengukur keefektifan program pendidikan dan memberikan umpan balik yang konstruktif guna meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.[56]

Penyusunan indikator kinerja yang tepat sangatlah penting bagi penilaian inisiatif pendidikan. Mulai dari dokumen perencanaan awal hingga tahap pelaporan akhir, indikator-indikator ini harus menyajikan informasi yang logis dan konsisten agar setiap tahapan pelaksanaan program dapat diukur dan dinilai secara akurat. Berdasarkan analisis terhadap model rencana kinerja, indikator yang efektif tidak hanya mengevaluasi keluaran atau kegiatan yang telah diselesaikan, tetapi juga menilai dampak nyata atau manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Selain itu, dalam penilaian program manajemen pembelajaran, keberadaan indikator yang akurat ditekankan sebagai faktor krusial untuk menentukan apakah suatu program dapat dikatakan berhasil atau tidak. Ketika menentukan apakah akan melanjutkan atau mengakhiri suatu program, tinjauan ini menawarkan saran dan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, indikator program sangat penting dalam memberikan dasar empiris kepada para pengambil keputusan tentang kelayakan inisiatif pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi operasional indikator program dalam manajemen pendidikan merupakan

[56] Mardiyah Mardiyah, Vian Sabrina Herawati, and Achmad Majidan Tanzihul Ali, "Optimalisasi Indikator Program dalam Manajemen Strategi Pendidikan : Evaluasi, Implementasi, dan Dampaknya," *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris* 5, no. 2 (May 2025): 102–20, https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i2.5169.

penjabaran yang rinci dan spesifik mengenai komponen-komponen yang digunakan untuk mengukur dan menilai keefektifan suatu program pendidikan. Konsep ini berperan dalam mendorong peningkatan mutu serta akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan, karena memastikan bahwa seluruh aspek program dapat ditelusuri, diukur, dan dievaluasi secara objektif.

Adapun jenis-jenis indicator program sebagai berikut:

1. Indikator Masukan

   Semua sumber daya, baik manusia maupun non-manusia, yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan termasuk dalam indikator masukan. Indikator ini juga mencakup perangkat lunak seperti aturan, inisiatif pengajaran, dan struktur organisasi. Karena kualitas masukan secara langsung memengaruhi hasil belajar siswa, masukan yang cukup dan berkualitas tinggi sangat penting untuk menjamin efektivitas proses pembelajaran dan persiapan optimal untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Indikator Proses

   Kegiatan dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan program pendidikan, seperti strategi pengajaran, interaksi guru-siswa, implementasi kurikulum, dan penggunaan media dan teknologi di kelas, merupakan penekanan utama dari indikator proses. Gaya belajar siswa yang berbeda diakomodasi dalam proses pendidikan berkualitas tinggi. Motivasi siswa dan hasil belajar sangat dipengaruhi oleh peningkatan kualitas proses pendidikan. Sangat penting untuk memperhatikan indikator ini untuk menentukan area yang perlu ditingkatkan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Indikator Hasil

   Jumlah siswa yang lulus, nilai rata-rata ujian, perubahan pengetahuan dan kemampuan, serta sikap siswa setelah mengikuti program adalah contoh indikator hasil yang mengukur hasil langsung dari proses pendidikan. Meskipun tidak selalu mewakili dampak jangka panjang, hasil ini menawarkan ringkasan awal keberhasilan program

dalam mencapai tujuan pendidikan. Hasil berkualitas tinggi menunjukkan bahwa proses pendidikan berhasil menghasilkan lulusan yang berkualitas. Agar lembaga pendidikan dapat mengevaluasi efektivitas program dan menentukan area untuk pengembangan, beberapa indikator harus dievaluasi.

4. Indikator Dampak

   Dampak jangka panjang program pendidikan terhadap individu dan masyarakat tercermin dalam indikator dampak, yang meliputi perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta kontribusi lulusan terhadap komunitas mereka. Hasil positif menunjukkan bahwa pendidikan menawarkan keuntungan jangka panjang termasuk peningkatan produktivitas dan kesejahteraan di samping keberhasilan jangka pendek. Evaluasi indikator ini sangat penting sebagai cara untuk menentukan seberapa baik tujuan pendidikan tercapai dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan.[57]

Karakteristik Indikator program yang baik, dalam manajemen pendidikan strategis, indikator program yang efektif sangat penting karena menjamin tercapainya tujuan dengan menggunakan pendekatan yang terukur dan metodis. Kerangka kerja SMART adalah salah satu metode populer untuk menetapkan indikator.

1. Spesifik

   Agar semua pihak terkait dapat memahami tujuan utama, indikator spesifik mengharuskan tujuan atau target tersebut tepat, komprehensif, dan tidak ambigu. Kejelasan ini membantu memfokuskan perhatian dan upaya pada hasil yang diinginkan.

2. Terukur

   Tinjauan kinerja berdasarkan data atau bukti konkret dimungkinkan oleh indikator yang terukur. Organisasi dapat melacak kemajuan dan

[57] Mardiyah Mardiyah, Vian Sabrina Herawati, and Achmad Majidan Tanzihul Ali.

menentukan apakah tujuan telah terpenuhi atau perlu disesuaikan dengan menetapkan kriteria atau parameter yang terukur.

3. Dapat Dicapai

   Indikator yang dapat dicapai memastikan bahwa tujuan tersebut masuk akal dan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan waktu dan sumber daya. Meskipun menetapkan tujuan yang terlalu rendah mungkin tidak mendorong pertumbuhan kinerja, menetapkan tujuan yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan demotivasi.

4. Relevan

   Tujuan yang selaras dengan visi, misi, dan konteks organisasi disebut sebagai indikator relevan. Setiap upaya akan segera berkontribusi pada pencapaian tujuan strategis yang lebih signifikan berkat relevansi ini.

5. Terbatas Waktu

   Indikator yang terbatas waktu menetapkan tenggat waktu yang tepat untuk mencapai tujuan. Perencanaan, penjadwalan, dan peninjauan kinerja semuanya dibantu oleh garis waktu ini, yang menjamin bahwa aktivitas tetap terarah dan terfokus.[58]

2. Sekolah Kreatif

Sekolah kreatif adalah lembaga pendidikan yang dapat mendorong perkembangan potensi, ide, dan kreativitas siswa sebaik mungkin, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan menghibur. Selain keberhasilan akademis, sekolah kreatif menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kooperatif, komunikatif, dan kreatif. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang relevan, sekolah kreatif memberi siswa fleksibilitas untuk mengeksplorasi, berbagi pendapat, dan menciptakan karya.[59]

[58] Mardiyah Mardiyah, Vian Sabrina Herawati, and Achmad Majidan Tanzihul Ali.
[59] Lestari, Dewi, and Junita, "Menumbuhkan Kreativitas tanpa Batas."

Hal ini menggambarkan bagaimana pemikiran kreatif dan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide merupakan sumber kreativitas. Seseorang dianggap kreatif jika mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan khas, terbuka untuk mengambil risiko, fleksibel, dapat memecahkan masalah dengan cara-cara baru, dan selalu termotivasi untuk berkembang. Generasi muda harus memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif agar dapat beradaptasi dan berkontribusi pada kemajuan negara sebagai pemimpin masa depan. Oleh karena itu, kreativitas dalam lingkungan pendidikan memungkinkan orang untuk memecahkan masalah-masalah sulit dengan cara yang etis dan sukses. Kreativitas lebih dari sekadar menciptakan hal-hal baru yang menakjubkan atau karya seni yang memukau. Kreativitas juga dapat terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menemukan solusi orisinal untuk masalah, menciptakan konsep baru untuk meningkatkan pendidikan, atau bahkan menciptakan teknik bermain dan sosialisasi yang inovatif.[60]

Siswa didorong untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui aktivitas pembelajaran kreatif yang digunakan dalam kelas-kelas inspiratif, khususnya ketika berinteraksi dengan berbagai media pendidikan. Siswa diberi kesempatan untuk bereksperimen, menyelidiki, dan mengubah alat bantu pengajaran yang mereka sediakan. Gagasan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi dapat secara progresif menumbuhkan kapasitas berpikir kreatif siswa didukung oleh kondisi ini (Apriliani & Hartantri, 2025). Stimulus utama untuk menumbuhkan kreativitas pada siswa adalah keterlibatan langsung dengan media.[61]

Di sekolah, proses pembelajaran sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan bersosialisasi. Jika pembelajaran dikondisikan dalam budaya sekolah yang sehat, potensi dan kemampuan siswa akan dikembangkan

---

[60] Lestari, Dewi, and Junita.

[61] Yusak Ratunguri, Sumardi W. Ndolu, and Mila Karmila, *IMPLEMENTASI KELAS INSPIRATIF BERBASIS PEMBELAJARAN KREATIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN RASA INGIN TAHU SISWA SEKOLAH DASAR*, n.d.

sepenuhnya. Siswa akan belajar lebih aktif dan kreatif ketika mereka bersenang-senang.

Pendekatan perilaku dan pendekatan kognitif adalah dua cara untuk memahami gagasan pembelajaran (Dahar, 2002, hlm. 65–66). Kedua strategi ini digunakan secara bersamaan oleh sekolah untuk memfasilitasi sosialisasi.

Menurut temuan penelitian, sekolah bekerja keras untuk berhasil menggunakan kedua strategi ini dengan memanfaatkan berbagai teknik, memungkinkan anak-anak untuk belajar secara aktif dan gembira di kelas.[62]

Pendekatan Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI) adalah salah satu metode yang digunakan untuk pembelajaran edutainment.

1. Pembelajaran melalui praktik dan gerakan disebut sebagai pembelajaran somatik.
2. Pembelajaran melalui ucapan disebut sebagai pembelajaran auditori.
3. Pembelajaran visual melibatkan melihat dan membayangkan.
4. Pembelajaran melalui refleksi dan pemecahan masalah disebut sebagai pembelajaran intelektual.

Hasil belajar ditentukan oleh perilaku belajar. Demikian pula, hasil belajar siswa juga ditentukan oleh budaya belajar yang terbentuk di sekolah. Di bidang Ilmu Sosial dan Kebudayaan Dasar, sejumlah teknik pembelajaran dapat digunakan, seperti:

Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran karena proses tersebut menarik, merangsang, menyenangkan, dan menantang. Terdapat juga ruang yang cukup untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian. Siswa diposisikan sebagai anggota keluarga, komunitas, warga negara, dan warga global selain sebagai subjek pendidikan dan mitra dalam proses pembelajaran.

a. Proses pembelajaran adalah proses pendidikan yang mencakup diskusi kritis, analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif

[62] Riana Nurhayati, *THE INDICATORS OF CREATIVE SCHOOL*, 5, no. 2 (2017).

partisipatif untuk menciptakan karya nyata, mengembangkan motivasi untuk belajar sepanjang hayat, dan memperoleh pemahaman tentang kebenaran isi dasar studi.

b. Pembelajaran tatap muka, dialog interaktif (diskusi), studi kasus, tugas mandiri, tugas membaca, seminar mini, dan kegiatan ekstrakurikuler semuanya merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Jenis-jenis edutainment yang digunakan di ruang kelas meliputi:

1. Mendorong siswa untuk memotong, melipat, membentuk, dan mewarnai untuk membuat model atau gambar favorit mereka sesuai dengan tema yang dibaca adalah cara untuk mengajar mereka melalui bermain.
2. Siswa mengerjakan materi pelajaran sesuai dengan tema atau topik yang dibahas setelah aktivitas ini merangsang emosi mereka.
3. Pengenalan objek konkret membuat pembelajaran di luar kelas menjadi penting.
4. Desain tematik dan terintegrasi digunakan dalam pembuatan materi pendidikan.
5. Memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berjalan-jalan dan berpikir.
6. Tidak ada hukuman fisik, guru tidak diperbolehkan marah, dan pembelajaran menyenangkan.[63]

Guru yang mampu menumbuhkan kreativitas pada siswanya adalah guru yang kreatif. Pendidik profesional juga merupakan pendidik yang kreatif. Akibatnya, guru profesional adalah guru yang unggul yang terus berupaya meningkatkan pengajarannya, merekonstruksi pengalamannya, dan memperkayanya dengan berbagai detail tentang setiap siswa berkebutuhan khusus yang mereka tangani. Hal ini karena setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki suasana hati yang berbeda setiap hari. Selain membuat pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, mereka harus

[63] Nurhayati.

memantau peningkatan positif yang mereka temui dan kemudian mengirimkan laporan kemajuan kepada orang tua dan sekolah menggunakan bahasa yang positif dan mudah dipahami.

Guru perlu kreatif selain menjadi guru pendamping. Semua pendidik harus menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, menegakkan disiplin sambil memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri, dan menghindari diskriminasi. Misalnya, tidak perlu memberikan buku atau kertas tulis kepada siswa segera saat mengajari mereka membaca. Sebagai alternatif, mereka dapat memberikan siswa gambar alur cerita beserta teks yang mudah dipahami untuk dibaca dengan lantang sebelum mengizinkan mereka mewarnai gambar sesuai keinginan mereka. Ini lebih menghibur dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa tidak diwajibkan untuk mengerjakan soal tertulis sebagai bagian dari pekerjaan rumah mereka sebaliknya, mereka bebas untuk mengekspresikan diri dan dapat menerima bantuan dari orang tua karena tujuannya adalah agar orang tua terlibat dalam pendidikan siswa mereka dan untuk memupuk ikatan emosional di antara mereka.[64]

Syarat utama untuk mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar adalah memiliki guru yang kreatif. Untuk melaksanakannya di lapangan, para pengajar perlu memiliki berbagai rencana dan strategi yang matang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membangun iklim pembelajaran yang demokratis, lingkungan belajar yang kondusif, dan keterlibatan fisik, sosial, dan emosional siswa sebaik mungkin. Di lembaga pendidikan (sekolah), kehadiran guru yang kreatif sangat penting karena mereka pada akhirnya akan menyebabkan siswa mereka mengalami perubahan yang substansial.

Tanggung jawab utama guru adalah membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dengan menyajikan materi. Di luar isi yang diberikan secara jelas, setiap mata pelajaran memiliki nilai dan ciri khas tertentu yang

[64] Nurhayati.

mendukungnya. Akibatnya, setiap guru harus sepenuhnya memahami bahwa selain mengajarkan materi, mereka harus menumbuhkan kualitas dan karakter yang mendasari mata pelajaran tersebut. Sejalan dengan kemajuan masyarakat, baik materi pelajaran maupun penerapan cita-cita yang terkandung di dalamnya selalu berubah. Guru perlu terus memperbarui dan meningkatkan pengetahuan yang mereka peroleh agar mampu beradaptasi dan mengelola kemajuan ini. Diharapkan pendekatan kurikulum baru ini akan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa sekaligus secara fundamental mengubah pola pikir mereka. Jika semua aspek pendidikan tidak berjalan dengan optimal, aspirasi ini tidak akan terpenuhi.[65]

Mengingat peran penting yang dimainkan oleh kepala sekolah dan guru, sangat penting bagi para pengajar untuk memahami kurikulum dengan sebaik mungkin. Keselamatan guru harus dijaga agar mereka dapat mempertahankan dedikasi mereka terhadap peran mereka sebagai pengembang kurikulum di kelas, menunjukkan standar moral dan karakter yang tinggi, serta mendorong inovasi dan kreativitas. Karena akan memengaruhi kualitas lulusan, implementasi Kurikulum Pembelajaran Mandiri menimbulkan tantangan bagi pendidik dan staf pendidikan, dan harus sesuai dengan persyaratannya. Akibatnya, kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Pembelajaran Mandiri dapat diatasi untuk menghasilkan lulusan yang kompeten yang dapat bersaing di skala global.

Konsep kreativitas membentuk dasar bagaimana guru dan siswa diajar. Guru perlu membangun fondasi kompetensi yang dapat mendukung kemampuan mereka sebagai pendidik sebelum terlibat dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Sederhananya, "bagaimana melaksanakan pendidikan berkualitas?" adalah pertanyaan tentang kompetensi guru. Guru perlu kompeten di bidangnya (profesional), kompeten secara sosial sebagai

[65] Indra Irawan, *Peran Guru Kreatif Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah, Berhasilkah Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia.?*, 5, no. 2 (2022).

anggota staf pendidikan, dan kompeten secara pribadi untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi.[66]

3. Karakteristik Sekolah Kreatif

Lingkungan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berpusat pada siswa yang mendorong pertumbuhan kreativitas, kemandirian, pemikiran kritis, dan kemampuan pemecahan masalah merupakan ciri khas sekolah kreatif. Melalui berbagai program pembelajaran yang menarik dan bermakna, sekolah kreatif memprioritaskan tidak hanya hasil akademik tetapi juga pertumbuhan potensi, kemampuan, dan minat siswa. Hal ini menggambarkan bagaimana pemikiran kreatif dan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide orisinal merupakan sumber kreativitas. Seseorang dianggap kreatif jika mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan khas, terbuka untuk mengambil risiko, fleksibel, dapat memecahkan masalah dengan cara-cara baru, dan selalu termotivasi untuk berkembang. Generasi muda harus memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif agar dapat beradaptasi dan berkontribusi pada kemajuan negara sebagai pemimpin masa depan. Oleh karena itu, kreativitas dalam lingkungan pendidikan memungkinkan orang untuk memecahkan masalah-masalah sulit dengan cara yang etis dan sukses.[67]

Karakteristik Sekolah Kreatif antara lain: Mendorong kreativitas dalam Pendidikan, memberikan hak kebebasan berbicara kepada siswa, mendorong budaya kolaboratif, menggunakan strategi pengajaran yang menarik dan menyenangkan, menghargai keberagaman potensi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi.

Mengembangkan sekolah kreatif bukanlah tugas yang mudah. Lebih tepatnya, ini adalah proses sosial yang membutuhkan persiapan dari sekolah. Sekolah kreatif membutuhkan enam aspek yang disebutkan di atas:

---

[66] Irawan.
[67] Lestari, Dewi, and Junita, "Menumbuhkan Kreativitas tanpa Batas."

peran sekolah dalam membangun konsep diri, pembelajaran edukatif yang menghibur, aplikasi edukatif yang menghibur, guru kreatif dan guru pendamping, aplikasi portofolio, tema, serta fasilitas dan teknik evaluasi. Lebih lanjut, pengembangan sekolah kreatif membutuhkan dukungan dari beberapa aspek: mengembangkan sistem ide dan konsep, mengembangkan sistem sosial dalam kegiatan pembelajaran, dan menciptakan lingkungan sekolah yang sinergis di seluruh elemen sekolah.[68]

Adapun karakteristik sekolah kreatif sebagai berikut:

a.) Mengembangkan ide dan gagasan yang kreatif, Di sekolah-sekolah kreatif, baik guru maupun siswa selalu didorong untuk menghasilkan ide-ide baru. Siswa diperbolehkan untuk mengekspresikan ide dan kreativitas mereka sepanjang proses pembelajaran, sementara guru bebas menciptakan strategi pengajaran yang inovatif. Berikut pengembangan ide dan gagasan yang kreatif: 1.) Sekolah menumbuhkan budaya yang memandang kreativitas sebagai hal yang "penting" bagi keberadaan manusia. 2.) Sekolah menumbuhkan budaya inovasi. 3.) Guru memiliki kekuatan untuk mendorong atau menghambat kreativitas di kelas. 4.) Pengajar memberi siswa kesempatan untuk mengekspresikan diri. 5.) Pengajar menanamkan gagasan tentang "menjadi". 6) Perbedaan budaya tidak didiskriminasi oleh guru. 7) Siswa belajar menghargai keragaman etnis di sekolah. 8) Guru menanamkan demokrasi, kesetaraan, dan multikulturalisme. 9) Siswa didorong oleh sekolah mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas dan menunjukkan siapa diri mereka.[69]

b.) Pembelajaran berpusat pada siswa. Di sekolah-sekolah kreatif, siswa adalah subjek utama pengajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa belajar melalui penyelidikan, debat, proyek, dan pengalaman praktis. Pendekatan ini telah terbukti meningkatkan kemauan siswa untuk belajar dan daya cipta mereka.

---

[68] Nurhayati, *THE INDICATORS OF CREATIVE SCHOOL*.
[69] Nurhayati.

c.) Lingkungan belajar yang mendukung kreativitas. Lingkungan fisik dan mental sekolah dirancang agar ramah, aman, menghibur, dan merangsang kreativitas siswa. Kesejahteraan belajar, kemampuan berpikir kreatif, dan keterlibatan siswa dapat meningkat dalam lingkungan yang mendukung. Ada beberapa strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif: 1.) Penggunaan teknik pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi strategi yang sukses. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat dengan pendekatan ini, yang memungkinkan mereka untuk mengerjakan proyek yang berkaitan dengan minat mereka. 2.) Kreativitas siswa juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknologi di kelas. Siswa dapat bereksperimen dengan konsep baru dan bekerja sama dengan teman sekelas mereka di luar kelas dengan menggunakan sumber daya digital. 3.) Menciptakan suasana yang aman dan mendukung sangat penting. Siswa harus bebas untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa khawatir akan dihakimi. 4.) Memberikan kritik yang membangun sama pentingnya dengan proses pengembangan kreativitas. Umpan balik yang positif dan membangun dapat menginspirasi siswa untuk terus menghasilkan ide-ide baru dan menyempurnakan karya mereka. 5) Pengalaman pendidikan siswa dapat ditingkatkan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses tersebut. Siswa dapat belajar dari berbagai sudut pandang dan pengalaman ketika sekolah, orang tua, dan masyarakat bekerja sama.[70]

d.) Adanya interaksi dan kolaborasi yang baik. Sekolah-sekolah kreatif mendorong kolaborasi antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Kerja sama ini menumbuhkan kreativitas siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.[71]

---

[70] Bob Jeffrey and Peter Woods, *Creative Learning in the Primary School*, 0 ed. (Routledge, 2009), https://doi.org/10.4324/9780203884737.
[71] Nurhayati, *THE INDICATORS OF CREATIVE SCHOOL*.

e.) Mendukung pengembangan minat dan bakat siswa. Untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, sekolah-sekolah kreatif menawarkan berbagai program akademik dan ekstrakurikuler, termasuk literasi, proyek kreatif, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan berbasis minat.[72]

f.) Fleksibel terhadap inovasi dan perubahan. Tuntutan siswa, teknologi, dan zaman dapat dipenuhi oleh sekolah-sekolah kreatif. Kurikulum, strategi pengajaran, dan penggunaan teknologi pendidikan mereka terus berkembang.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian kreatif siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, sekolah dapat mendorong anak-anak untuk berpikir kreatif dan melampaui batasan. Akibatnya, siswa mampu bereksperimen, mengeksplorasi, dan mengekspresikan diri. Oleh karena itu, kunci untuk mencapai tujuan ini adalah sekolah harus mengembangkan dan menerapkan teknik-teknik yang berhasil. Ada berbagai cara untuk mengembangkan karakter kreatif, seperti:

a) Menggunakan literasi untuk meletakkan dasar bagi kreativitas. Membangun karakter kreatif membutuhkan literasi. Hal ini karena literasi merangsang kreativitas, membuka pintu bagi informasi dan pengalaman baru, serta mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis. Literasi lebih dari sekadar mampu membaca dan menulis; literasi juga mencakup perluasan cakrawala dan pemikiran seseorang. Studi "Mengembangkan Kreativitas pada Siswa Sekolah Dasar" oleh Idat Muqodas (2015) menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan kreativitas siswa berkorelasi positif. Ini menyiratkan bahwa kreativitas dapat memengaruhi keterampilan akademik lainnya selain karakteristik kognitif.

[72] Lestari, Dewi, and Junita, “Menumbuhkan Kreativitas tanpa Batas.”

Siswa yang sangat kreatif biasanya memiliki kemampuan membaca yang unggul. Imajinasi yang hidup biasanya menjadi kekuatan pendorong di balik kreativitas. Narasi dan cerita sastra dapat menginspirasi anak-anak untuk berpikir kreatif dan tidak konvensional. Siswa didorong untuk membayangkan adegan, menciptakan interpretasi mereka sendiri, dan membayangkan dunia dan orang lain saat membaca. Terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan literasi dapat meningkatkan pengalaman membaca anak-anak dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan sekitar mereka. Siswa dapat memperoleh keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dengan mengembangkan fondasi literasi yang kuat. Narasi dan cerita sastra dapat menginspirasi anak-anak untuk berpikir kreatif dan tidak konvensional. Siswa didorong untuk membayangkan adegan, menciptakan interpretasi mereka sendiri, dan membayangkan dunia dan orang lain saat membaca. Terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan literasi dapat meningkatkan pengalaman membaca anak-anak dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan sekitar mereka. Siswa yang memiliki fondasi literasi yang kuat akan mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta menghasilkan karya yang luar biasa.

b) Mengintegrasikan Kreativitas dalam Pendidikan P5 Program Profil Siswa Pancasila (P5) merupakan cara ideal untuk mencapai pengembangan karakter kreatif yang utuh dan menyeluruh. Kurikulum P5 dapat membantu sekolah meningkatkan karakter kreatif mereka Kurikulum ini menumbuhkan pemikiran kritis dan logis di samping kemampuan pemecahan masalah. Misalnya, ketika anak-anak didorong untuk belajar di luar kelas, seperti di tepi sungai dekat sekolah. Siswa terinspirasi untuk menemukan solusi inovatif, merencanakan inisiatif pembersihan sungai, dan mendidik masyarakat dengan membuat poster imajinatif yang menumbuhkan kepedulian terhadap kebersihan ekosistem sungai setelah menyaksikan sampah mencemari sungai.

Dalam hal ini, anak-anak didorong untuk merasa memegang kendali atas dunia kreatif mereka sendiri dengan diberi sarana untuk berkreasi dan mengekspresikan diri. Kepercayaan diri siswa untuk menghasilkan karya tanpa khawatir akan kritik dari orang lain dapat tumbuh sebagai hasilnya.

Selain itu, kurikulum P5 menekankan pembangunan komunitas dan kerja tim. Siswa dapat mengembangkan ide-ide baru dan memperluas perspektif mereka, menerima dan memberikan umpan balik, serta mengenali kekuatan dan beragam sudut pandang teman sebaya mereka dengan berkolaborasi dalam proyek. Selain itu, visi kreatif dan selera estetika siswa ditingkatkan oleh penekanan program P5 pada seni dan desain. Melalui eksperimen dengan beragam media dan teknik, siswa belajar cara mengekspresikan diri dengan berbagai cara, mulai dari seni rupa hingga musik dan pertunjukan. Kegiatan seni ini tidak hanya merangsang imajinasi dan kreativitas, tetapi juga membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia. Dalam kurikulum P5, siswa didorong untuk berpikir kreatif, mencetuskan gagasan-gagasan baru, serta menciptakan berbagai karya.

c) Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Platform Kreatif Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai platform yang bagus bagi siswa untuk mengembangkan minat, keterampilan, dan karakter mereka di luar kelas. Kegiatan ini lebih dari sekadar kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mendorong diri mereka sendiri melampaui zona nyaman dan mencoba hal-hal baru. Hal ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan keberanian untuk mengambil risiko, serta membantu anak-anak menemukan kemampuan dan hobi tersembunyi. Siswa dapat mengembangkan potensi mereka dan menemukan minat mereka melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, termasuk olahraga, sains, teknologi, musik, dan seni. Sekolah dapat berkontribusi pada pengembangan generasi yang tidak hanya berbakat secara intelektual

tetapi juga sangat kreatif dan bermoral tinggi dengan memberi anak-anak kesempatan untuk tumbuh melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah harus menyediakan fasilitas dan dukungan yang memadai untuk pelaksanaan program ekstrakurikuler. Janji dan peraturan yang jelas dan eksplisit yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi contoh dukungan ini. Penyediaan pembiayaan, infrastruktur, dan sumber daya manusia yang memadai dapat menjadi bukti hal tersebut. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas dan ruang latihan dengan peralatan yang sesuai untuk program ekstrakurikuler, juga sangat penting. Meskipun demikian, banyak sekolah masih kekurangan infrastruktur dan peralatan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler seefektif mungkin. Hal ini mempersulit pencapaian tujuan program ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kepribadian kreatif anak-anak. Masalah umum meliputi ruang kelas yang tidak memadai, teknologi yang ketinggalan zaman, dan akses internet yang terbatas. Fasilitas dan dukungan yang tidak memadai dapat membuat anak-anak enggan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan menghambat potensi pertumbuhan mereka. Akibatnya, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk terus berupaya meningkatkan fasilitas dan dukungan program ekstrakurikuler.[73]

B. Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1996:593) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk dengan sukarela menggunakan keterampilan, waktu, dan energinya untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Motivasi, menurut Sondang P. Siagian (2004:138), adalah upaya untuk membujuk seseorang untuk berperilaku, baik secara sadar maupun tidak sadar. Menurut Abraham Maslow, motivasi terkait dengan kebutuhan, seperti kebutuhan fisiologis untuk makan ketika lapar, keinginan untuk mendapatkan nilai bagus di sekolah, atau dorongan untuk

[73] Lestari, Dewi, and Junita.

mengekspresikan kemarahan ketika merasa tidak nyaman dalam situasi tertentu. Saidirman mendefinisikan motivasi sebagai keinginan untuk melakukan tindakan. Menurutnya, motivasi adalah apa yang mendorong seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut buku Filmore H. Stanford "Mangkunegara," "Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang menuju suatu tujuan tertentu." Kata ini berasal dari kata Latin "movere," yang berarti "mendorong." Menurut Sardiman, inspirasi atau antusiasme dapat dicirikan sebagai dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Puspitha (2017) menyatakan dalam (Setyaningsih & Atmaja, 2021) bahwa semangat belajar siswa memotivasi mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran guna mencapai prestasi akademik yang paling diinginkan. Di sisi lain, Rahmat (2020) mempertimbangkan motivasi belajar sebagai konsekuensi dari proses pembelajaran dalam (Setyaningsih & Atmaja, 2021). Karena motivasi belajar secara halus memengaruhi keterlibatan aktif dan pasif siswa dalam pelajaran, maka motivasi belajar merupakan komponen penting dari proses pembelajaran. Ancaman, persuasi, dan peningkatan kesadaran adalah beberapa strategi untuk memotivasi seseorang (S et al., 2017) dalam (Setyaningsih & Atmaja, 2021). Siswa yang lebih termotivasi untuk belajar akan lebih bersemangat, rajin, dan gigih dalam upaya pemecahan masalah dan penyelesaian tugas.[74]

Sudarwan (2002:2) mengemukakan bahwa motivasi belajar dapat dipahami sebagai keseluruhan kekuatan, kebutuhan, keinginan, semangat, dorongan, maupun proses psikologis yang menggerakkan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Hakim (2007:26) memaknai motivasi belajar sebagai dorongan kehendak yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan demi mewujudkan tujuan yang diharapkan. Sementara itu, W. Huitt (2001) mendefinisikan motivasi belajar sebagai kondisi

[74] Jeanny Marcella Cornelia Kaimarehe, "PENGARUH FAKTOR MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2 (2024).

internal yang kerap diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat, yang berfungsi mengarahkan perilaku seseorang agar secara aktif berupaya meraih suatu tujuan. Gray (Winardi, 2002) mendefinisikan motivasi belajar sebagai serangkaian faktor internal atau eksternal yang menghasilkan semangat dan ketekunan ketika terlibat dalam aktivitas tertentu.[75]

Agar siswa dapat mencapai hasil belajar terbaik, motivasi merupakan komponen penting. Tingkat pencapaian kompetensi yang diharapkan selama proses pembelajaran kemudian ditentukan dengan menggunakan hasil belajar ini sebagai panduan. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar siswa dalam disiplin ilmu tertentu bergantung pada kemauan mereka untuk belajar selama kegiatan belajar tertentu. Siswa yang lebih termotivasi untuk belajar akan bekerja lebih keras, lebih gigih, dan belajar lebih intensif, yang akan meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik, motivasi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran (Manik dkk., 2024).[76]

Dorongan batin seseorang untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai motivasi. Baik faktor internal maupun eksternal, seperti lingkungan sekitar atau orang lain, dapat menjadi sumber dorongan ini. Motivasi adalah sumber energi yang mendorong individu untuk melakukan tindakan, yang dapat menghasilkan hasil yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan terkadang disebut sebagai motivasi. Tindakan seseorang dapat mengungkapkan motif, meskipun tidak dapat dilihat secara langsung. Terry mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan internal yang mendorong individu untuk melakukan dan terlibat dalam berbagai aktivitas yang dapat mengubah fungsi psikomotor, emosional, dan kognitif (Manik dkk., 2024).[77] Sebuah tinjauan penelitian terbaru menemukan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh

---

[75] Clarysya Cahya Firdaus and Bunga Gemilang Mauludyana, *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR DI SD NEGERI CURUG KULON 2 KABUPATEN TANGERANG*, n.d.

[76] Dewi Ratna Swari and Siti Khulasoh, *MOTIVASI BELAJAR SISWA: KONSEP, FAKTOR DAN UPAYA PENINGKATANNYA*, 11 (2026).

[77] Swari and Khulasoh.

unsur eksternal dan internal, termasuk lingkungan belajar, strategi pengajaran, dukungan guru, dan penghargaan siswa, serta unsur internal seperti minat, kebutuhan, aspirasi, dan rasa ingin tahu. Dengan demikian, berbagai taktik pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berpusat pada siswa dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar.

Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru dapat menggunakan berbagai teknik untuk meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran. Untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, guru harus menyediakan lingkungan belajar yang menarik, menawarkan dukungan, dan menggunakan strategi yang tepat. Dengan teknik yang benar, siswa tidak hanya akan memahami materi tetapi juga memiliki keinginan yang kuat untuk belajar lebih banyak dan berprestasi lebih baik. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru harus menerapkan strategi berikut (Suharni, 2021). Berikut contohnya:

1. Melaksanakan tujuan pembelajaran

   Agar siswa dapat memahami arah dan manfaat dari materi yang dipelajari, serta bagaimana kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai agama dan sosial, guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran di awal kegiatan pembelajaran.

2. Berikan Penghargaan atau Hadiah

   Siswa berprestasi tinggi mungkin lebih termotivasi untuk belajar jika mereka menerima penghargaan. Hadiah tidak harus mahal yang penting adalah hadiah tersebut memberi kesan kepada siswa bahwa usaha mereka dihargai.

3. Kembangkan Persaingan yang Sehat

   Siswa mungkin terinspirasi untuk meningkatkan hasil belajar mereka dengan terlibat dalam persaingan yang konstruktif.

4. Ungkapkan rasa terima kasih

   Memberikan kritik yang membangun kepada siswa siswi dapat meningkatkan harga diri mereka dan memotivasi mereka untuk terus belajar.

5. Hukuman untuk Pendidikan

Siswa yang melanggar norma dapat dikenai sanksi, tetapi hanya dengan cara yang mendidik misalnya, dengan menulis ringkasan atau mengajukan pertanyaan lebih lanjut.

6. Siswa lebih termotivasi untuk belajar

Untuk menjaga agar siswa tetap termotivasi untuk belajar, guru harus fokus pada setiap siswa, terutama mereka yang kesulitan atau tertinggal dalam prestasi akademiknya.

7. Membentuk kebiasaan belajar yang produktif

Guru dapat membantu siswa dalam membentuk kebiasaan belajar yang produktif baik secara individu maupun berkelompok.

8. Mengatasi tantangan dalam belajar

Baik secara individu maupun dalam kelompok kecil, guru harus mendukung siswa yang mengalami kesulitan belajar.

9. Menerapkan berbagai strategi Pendidikan

Strategi pengajaran yang berbeda dapat mencegah siswa menjadi bosan dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan gaya belajar unik masing-masing siswa.

10. Memilih materi pendidikan yang sesuai

Konten dapat dibuat lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa dengan menggunakan materi visual dan audiovisual yang relevan dengan tujuan pembelajaran.[78]

Indikator Motivasi Belajar menurut Sardiman ialah: Rajin dalam menyelesaikan tugas-tugas, ulet dalam menghadapi tantangan, menunjukkan kemauan untuk belajar, senang bekerja mandiri, tidak mudah bosan, aktif memberikan pendapat dan mengajukan pertanyaan, bercita-cita tinggi.

Tujuan atau aspirasi siswa, kapasitas belajar, dan kesehatan fisik serta mental adalah contoh elemen internal yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Indikator seperti harapan dan impian untuk masa depan, yang ditentukan oleh proporsi siswa yang menjawab ya, digunakan untuk mengukur ambisi atau

[78] Swari and Khulasoh.

aspirasi siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keinginan dan tujuan siswa dipengaruhi oleh elemen-elemen ini.

Indikator kemampuan siswa meliputi keinginan dan semangat untuk belajar, disiplin siswa terkait tenggat waktu pengumpulan tugas, dan kerja keras dalam menyelesaikan tugas, yang menunjukkan kemampuan siswa untuk mematuhi dan menyelesaikan tugas dengan teliti.

Semangat siswa untuk bertanya dan mencari sumber untuk melengkapi materi pembelajaran merupakan bukti motivasi dan kebutuhan untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas siswa untuk memotivasi diri sendiri untuk belajar masih kurang memadai. Indikator seperti lingkungan belajar yang nyaman dan waktu belajar digunakan untuk mengukur kondisi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa waktu belajar dan kenyamanan memiliki dampak besar pada kemauan siswa untuk belajar.[79]

Selain proses pembelajaran, upaya siswa yang sering disebut sebagai prestasi belajar juga berkontribusi pada keberhasilan pendidikan (Rahmayanti, 2016). Prestasi belajar merupakan metrik penting untuk mengevaluasi efektivitas proses pendidikan karena menunjukkan seberapa baik siswa memahami dan mampu menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Marpaung, 2016). Pada kenyataannya, pencapaian belajar jarang terjadi secara instan; melainkan merupakan hasil dari berbagai elemen yang saling berinteraksi. Akibatnya, penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa elemen-elemen tersebut terbagi dalam dua kategori: internal dan eksternal. Kapasitas siswa untuk pengembangan pengetahuan, kesehatan fisik, minat, keterampilan, dan motivasi belajar adalah contoh elemen internal. Sementara itu, rumah, sekolah, strategi pengajaran, dan fasilitas pendidikan adalah contoh variabel eksternal. Motivasi siswa adalah salah satu elemen yang secara signifikan memengaruhi prestasi belajar. Selain berfungsi sebagai pendorong awal untuk kegiatan belajar,

[79] Rostiana Ritonga, "Kajian Analisis Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran IPA," *AL-IBANAH* 9, no. 2 (July 2024): 85–92, https://doi.org/10.54801/gtk4dh66.

motivasi juga menentukan intensitas dan keberlanjutan upaya belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Yogi Fernando dkk., 2024).[80]

Sikap, semangat, dan ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas belajar sangat dipengaruhi oleh hasrat mereka untuk belajar. Menurut (Uno & Lamatenggo, 2022), kekuatan siswa memotivasi mereka untuk mengubah perilaku mereka guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Siswa yang sangat termotivasi akan lebih terlibat dalam studi mereka, gigih dalam mengejar pengetahuan, dan mampu mengatasi hambatan, yang semuanya akan meningkatkan prestasi akademik mereka. Di sisi lain, siswa yang kurang termotivasi mungkin menunjukkan sikap pasif, kurang antusias, dan biasanya berprestasi buruk. Bersama dengan atribut fisik, kecerdasan, bakat, dan minat, motivasi adalah salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan akademik siswa (Desy & Naswan, 2020).[81]

Keterlibatan guru yang efektif sangat penting untuk mengembangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa di bidang pendidikan dasar. Ini termasuk tidak hanya memberikan pengetahuan atau sumber daya pendidikan tetapi juga berperan sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan fasilitasi selama proses pengajaran dan pembelajaran (Hasyim dkk., 2014). Akibatnya, pendidik diharapkan dapat menciptakan lingkungan pengajaran dan pembelajaran yang nyaman, menarik, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan siswa. Selain menggunakan materi pembelajaran yang menarik dan relevan berdasarkan pengalaman dunia nyata siswa, guru dapat secara efektif meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada siswa. Menurut (Sadiman & S, 2020), memilih taktik dan media yang tepat dapat merangsang minat siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan, meningkatkan perhatian, dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Materi pembelajaran dan kurikulum tidak menentukan prestasi belajar; sebaliknya, penyampaian instruksi oleh guru dan kemampuan mereka untuk

[80] Merry Crismest Sari Sitorus, Saut Mardame Simamora, and Amir Danis, *HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SDN 101786 MEDAN HELVETIA TAHUN AJARAN 2024/2025*, 10 (2025).
[81] Sitorus, Simamora, and Danis.

membangkitkan minat siswa dalam setiap pelajaran memiliki dampak yang signifikan.[82]

C. Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai komponen penting dari sistem pendidikan negara, adalah untuk mengembangkan siswa yang memiliki pemahaman agama yang kuat, standar moral yang tinggi, dan kepribadian yang utuh yang mencakup aspek sosial, intelektual, dan spiritual. Kurikulum PAI menekankan internalisasi cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari di samping penguasaan informasi keagamaan. Dengan demikian, elemen kunci dalam menilai keberhasilan pendidikan agama Islam adalah kesesuaian kurikulum PAI dengan pertumbuhan siswa.[83]

Menurut para ulama klasik, tujuan Pendidikan Agama Islam bersifat teleologis, holistik, dan normatif-spiritual, berdasarkan temuan tinjauan pustaka. Pendidikan diposisikan sebagai jalan menuju pengembangan manusia seutuhnya yaitu, seseorang yang dekat dengan Tuhan, memiliki nilai-nilai luhur, matang secara intelektual, dan mampu hidup harmonis dengan orang lain bukan hanya sebagai sarana penyampaian pengetahuan. Studi tentang Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Ibn Sina tampaknya memiliki orientasi yang sama dalam pembacaan kontemporer, meskipun masing-masing penulis menyoroti aspek yang berbeda (Firdasari & Abu Bakar, 2025).[84]

Menurut Al-Ghazali, proses mendekatkan manusia kepada Tuhan melalui pengembangan moralitas, pengetahuan, dan jiwa adalah tujuan utama pendidikan. Menurut penelitian terbaru, pendidikan harus mencakup aspek iman, moralitas, pertumbuhan intelektual, sosial, dan fisik karena Al-Ghazali memandang pengetahuan sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan manusia dan kenikmatan abadi (Taufik & Kudrotullah, 2025).[85]

---

[82] Sitorus, Simamora, and Danis.
[83] Lamhatun Nisa et al., *KESESUAIAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGAKOMODASI PERKEMBANGAN PARA MURID SERTA INTEGRASI NILAI NILAI KARAKTER*, 10 (2025).
[84] Syofian Iddian, *ANALISIS FILOSOFIS TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PERSPEKTIF ULAMA KLASIK DAN KONTEMPORER*, 11 (2026).
[85] Iddian.

Literatur juga menunjukkan bahwa, menurut Al-Ghazali, moralitas adalah fondasi yang mengarahkan semua aspek pendidikan, termasuk tugas guru sebagai panutan moral dan spiritual. Bacaan ini menunjukkan bahwa, menurut Al-Ghazali, tujuan Pendidikan Agama Islam bukan hanya untuk membantu murid "mengenal agama," tetapi juga untuk menumbuhkan orang-orang saleh dan beradab yang dapat menerapkan pengetahuan dengan benar. (Hanafi, Mahfud, Samsudin, & Chanifah, 2021).[86]

Dari perspektif filosofis, tujuan pendidikan dalam kerangka Al-Ghazali dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap pendekatan pendidikan yang terlalu utilitarian. Ketika pendidikan berfokus pada taqarrub, tazkiyat al-nafs, dan perkembangan moral, pengetahuan dihargai bukan hanya karena aplikasi praktisnya tetapi juga karena kemampuannya untuk menuntun manusia menuju kedamaian batin dan kehidupan yang memuaskan (Ulfah, Rochmawan, & Alhasbi, 2024).[87]

Penekanan Al-Ghazali pada kesatuan hati, jiwa, dan pikiran menunjukkan bahwa pendidikan agama yang ideal harus membahas tidak hanya bagian kognitif manusia tetapi juga struktur batinnya. Menurut interpretasi modern dari gagasan Al-Ghazali, kerangka ini masih berlaku untuk mengatasi tanda-tanda fragmentasi moral dan kekosongan spiritual dalam pendidikan kontemporer (Fathiha, Latipah, & Sumedi, 2024).[88]

Secara umum, persyaratan utama untuk mengembangkan pendidikan agama yang sukses dan bermakna adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam harus selaras dengan tahap perkembangan siswa. Siswa akan lebih mampu memahami, menyerap, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan dukungan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan demikian, anak-anak yang menerima pendidikan agama Islam tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial yang kuat, standar moral yang tinggi, dan

[86] Iddian.
[87] Iddian.
[88] Iddian.

iman yang kuat. Agar kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat menghadapi kesulitan dunia modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti ajaran Islam, upaya untuk mencapai keselarasan ini harus terus berlanjut.[89]

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang disengaja oleh generasi yang lebih tua untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan pengalaman kepada generasi muda agar mereka dapat mengembangkan rasa takut kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disengaja untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian mereka secara metodis dan praktis sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam dan menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Menurut definisi yang telah disebutkan di atas, Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai pengembangan penyesuaian perilaku dan sikap yang sejalan dengan ajaran Islam. Untuk mencapai harmoni beragama dan memupuk persatuan nasional, hal itu juga dapat dilihat sebagai upaya yang disengaja dan terorganisir untuk mendidik siswa tentang, memahami, menghargai, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam sekaligus memberikan mereka pengajaran tentang bagaimana menghormati penganut agama lain.[90]

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki ciri-ciri khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak dan tujuan pendidikan agama. Ciri-ciri ini meliputi unsur-unsur yang berkaitan dengan materi pelajaran, teknik, dan strategi yang digunakan dalam pengajaran prinsip dan ajaran Islam:

1. Tekankan pada pertumbuhan moral dan spiritual. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan membina perkembangan moral dan spiritual mereka. Pengajaran prinsip-prinsip moral dan etika Islam seperti integritas, akuntabilitas, dan kasih sayang merupakan bagian dari hal ini. Salat, puasa, dan zakat termasuk di antara

[89] Nisa et al., *KESESUAIAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGAKOMODASI PERKEMBANGAN PARA MURID SERTA INTEGRASI NILAI NILAI KARAKTER*.

[90] Hafid Muslih et al., "Prinsip dan Karakteristik Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (June 2024): 216–27, https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.348.

ritual keagamaan yang dilakukan siswa, dan makna serta tujuan dari kebiasaan-kebiasaan ini dibahas.

2. Menggabungkan teori dan praktik. Pendidikan Agama Islam (PAI) menggabungkan teori Islam dengan penerapan di dunia nyata, membantu siswa memahami gagasan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan mengajarkan siswa cara salat secara teori dan kemudian mempraktikkan salat tersebut. Nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dieksplorasi bersama dengan kisah para nabi dan rasul
3. Strategi yang beragam. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering menggunakan berbagai teknik, termasuk pendekatan kognitif, emotif, dan konatif, untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Dengan menggunakan Pendekatan Kognitif, misalnya: memahami ajaran Islam melalui analisis teks dan justifikasi teoretis. Sikap dan perasaan siswa terhadap ajaran Islam dibentuk melalui penggunaan refleksi dan cerita.
4. Konteks sosial dan budaya ditekankan. Agar ajaran Islam lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali disesuaikan dengan keadaan sosial dan budaya mereka. Misalnya, dengan mengaitkan ajaran Islam dengan tradisi dan praktik regional yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pengabdian masyarakat, yang relevan dengan prinsip-prinsip Islam.[91]

Majid dan Andayani (2004) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam mencakup tujuh tujuan, yakni pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan pembinaan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang pada awalnya dibentuk melalui lingkungan keluarga. Sementara itu, penanaman nilai berfungsi sebagai acuan hidup untuk

[91] "METODE_PEMBELAJARAN_PAI_PADA_KURIKULUM_MERDEKA_DI_ (1)," n.d.

meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Adapun penyesuaian mental dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosial di sekitarnya, sekaligus mengubahnya agar selaras dengan ajaran Islam. Fungsi perbaikan mencakup upaya meluruskan kesalahpahaman peserta didik mengenai keyakinan agama, pemahaman, serta pengalaman sehari-hari. Sementara itu, fungsi pencegahan berfokus pada aspek niat.[92]

Kemampuan untuk menangkis pengaruh berbahaya dari lingkungan sekitar atau budaya lain yang dapat membahayakan seseorang dan mencegah mereka berkembang menjadi manusia Indonesia yang utuh. Pengetahuan agama umum, sistemnya, dan fungsinya semuanya termasuk dalam fungsi pengajaran. Tujuan dari fungsi pengarahan adalah untuk mengarahkan siswa dengan keterampilan luar biasa dalam mata pelajaran Islam sehingga keterampilan ini dapat berkembang hingga potensi penuhnya.[93]

Peran mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang memahami dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip ajaran Islam diperkenalkan oleh Masykur (2015). Nilai-nilai ini, yang meliputi peran, hubungan, dan pola perilaku yang bertujuan untuk mengikat orang dengan otoritas resmi dan sanksi hukum untuk memenuhi persyaratan dasar, relatif sudah baku. Deskripsi berbagai penulis tentang fungsi-fungsi ini menawarkan beberapa wawasan penting. Pertama, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk menanamkan cita-cita Islam melalui pendidikan berkualitas tinggi. Kedua, PAI melayani tujuan kualitas baik dalam pendidikan maupun produk akhir, yaitu siswa dengan kepribadian manusia yang sempurna. Ketiga, peran rahmatan li al'alamin dari PAI memungkinkan para siswa untuk menyebarkan perdamaian sebagai inti ajaran Islam baik dalam kehidupan sosial maupun pribadi mereka.[94]

---

[92] Hilda Darmaini Siregar and Zainal Efendi Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 5 (July 2024): 125–36, https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520.
[93] Hilda Darmaini Siregar and Zainal Efendi Hasibuan.
[94] Hilda Darmaini Siregar and Zainal Efendi Hasibuan.

Berikut dasar Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Dasar Religius

   Al-Qur'an dan hadits berfungsi sebagai landasan keagamaan untuk implementasi PAI dalam uraian ini. Jika pendidikan diibaratkan sebagai konstruksi, maka isi Al-Qur'an dan hadits adalah fondasinya, menurut Marimba (1964).

   Salah satu dari sekian banyak ayat dalam Al-Qur'an yang sering dikaitkan dengan landasan ini adalah Surah An-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang baik." Sesungguhnya, Tuhanmu Maha Mengetahui siapa yang menempuh jalan-Nya dan siapa yang tidak. Selain itu, dalam Surah Ali 'Imran ayat 104, Allah SWT berfirman: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Kementerian Agama, 2009). Sementara itu, sebuah hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW menyatakan: "Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun hanya satu ayat." (Bahreisy & Nawawi, 2012) (HR. Bukhari).[95]

2. Dasar Sosial Psikologis

   Dari sudut pandang sosio psikologis, landasan untuk menerapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) juga diteliti. Pada dasarnya, semua orang membutuhkan bimbingan sepanjang hidup mereka, khususnya dalam bentuk agama. Hal ini juga menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan arahan keagamaan dan memiliki perasaan dalam jiwanya yang mengenali Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk mencari penghiburan atau pertolongan. Jika manusia dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya, atau menyelesaikan segala sesuatu yang diwajibkan dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang, mereka semua akan mengalami kedamaian batin. Hal

[95] Hilda Darmaini Siregar and Zainal Efendi Hasibuan.

ini dikonfirmasi oleh wahyu Allah dalam ayat 28 surat Ar-Ra'd: "Yaitu orang-orang yang beriman dan pikiran mereka tenang dengan mengingat Allah." Ingatlah bahwa hati hanya dapat menemukan ketenangan dalam mengingat Allah. (Depag, 2009).[96]

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Sekolah Kreatif dalam meningkatkan motivasi

Kebutuhan pendidikan abad ke-21, yang menuntut siswa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan beradaptasi, dan kreativitas, mengarah pada terciptanya Program Sekolah Kreatif. Dengan menekankan penyelidikan, penemuan, dan kerja tim, gagasan ini bertujuan untuk mengubah paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan suasana yang mendorong motivasi, rasa ingin tahu, dan pengambilan risiko yang melekat pada siswa yang semuanya merupakan komponen penting dari kreativitas.[97]

Agar sekolah kreatif berhasil, motivasi belajar sangat penting. Menurut Teori Investasi Kreativitas Sternberg dan Lubart, orang harus "membeli ide-ide baru dengan harga murah dan menjualnya dengan harga tinggi," sebuah proses yang membutuhkan otonomi dan lingkungan yang mendukung. Di sisi lain, menurut hipotesis motivasi intrinsik Amabile, orang paling kreatif ketika mereka didorong oleh rasa ingin tahu, kesenangan, dan kepuasan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan daripada oleh imbalan atau tekanan dari sumber luar.[98]

Semua keadaan, materi, peraturan, dan lingkungan yang mendukung pelaksanaan Program Sekolah Kreatif secara efektif dan menjamin pencapaian tujuan terbaik dalam meningkatkan antusiasme untuk memperoleh Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap sebagai faktor pendukung.

Variabel pendukung dalam konteks penelitian di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik adalah kualitas yang meningkatkan antusiasme, aktivitas, dan

---

[96] Hilda Darmaini Siregar and Zainal Efendi Hasibuan.
[97] Li, J., Fan, Q., Zhao, K., Zhang, Y., & Liang, H. (2025). Student creative thinking in East Asia: The role of extracurricular activities and supportive environments. *ScienceDirect*.
[98] Li, J., Fan, Q., Zhao, K., Zhang, Y., & Liang, H. (2025). Student creative thinking in East Asia: The role of extracurricular activities and supportive environments. *ScienceDirect*.

semangat siswa untuk terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Faktor-faktor tersebut meliputi: Dukungan orang tua, program pembiasaan keagamaan seperti salat dhuha, tadarus, dan tahfidz, kreativitas guru dalam mengajar, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, sarana dan prasarana yang memadai, dukungan kepala sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat membuat pembelajaran PAI lebih menyenangkan, menarik, dan meningkatkan semangat belajar siswa.[99]

Tujuan meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam mungkin tidak sepenuhnya tercapai karena faktor-faktor penghambat, yang semuanya merupakan keadaan yang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan Program Sekolah Kreatif. Adapun faktor penghambat sebagai berikut : Kurangnya dukungan orang tua, keterbatasan fasilitas pembelajaran, kurangnya rasa percaya diri siswa, perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya motivasi belajar sebagian siswa. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[100]

[99] Titi Wijayati and Nur Widiastuti, *KREATIVITAS GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK*, 1 (2024).
[100] Indah Herawati Gea, *FAKTOR PENGHAMBAT KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 3 (n.d.).